

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dan digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Setiap bahasa di dunia ini memiliki ciri khas sendiri. Dengan ciri khas yang dimiliki oleh beragam bahasa, menimbulkan perbedaan dalam setiap bahasa. Dalam berkomunikasi, seseorang terkadang ingin menyampaikan maksud secara tidak langsung, tanpa menggunakan kalimat yang panjang dan berbelit-belit. Penyampaian maksud yang demikian, dilakukan untuk menunjukkan kesopanan dalam berbicara dan menghindari pembicaraan yang berbelit-belit. Oleh karena itu, terdapat ungkapan yang disebut idiom atau disebut *kanyouku* di dalam bahasa Jepang sebagai salah satu ungkapan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung.

Bangsa Jepang terkenal dengan sopan santun serta kecenderungan berbasa-basi. Bahasa Jepang pun mengikuti pula pola tingkah orang Jepang yang cenderung menggunakan ungkapan yang tak langsung (Agus Suherman, 2007). Sehingga dalam berkomunikasi banyak ditemui *kanyouku* atau idiom sebagai alternatif dalam mengungkapkan maksud. Bagi pembelajar bahasa Jepang tidaklah lepas dari penerjemahan bahasa, salah satunya adalah penerjemahan *kanyouku* ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan, teks pertama disusun tanpa tergantung pada teks kedua. Teks pertama ini disebut teks asli.

Bahasa pada teks asli merupakan bahasa sumber (BSu). Teks yang kedua adalah teks yang dibuat berdasarkan isi dari teks pertama. Teks kedua ini disebut teks terjemahan. Sedangkan bahasa pada teks terjemahan disebut bahasa sasaran (BSa). Dalam Machali, Catford (1965) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikannya sebagai “*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*” (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Newmark (1988) juga memberikan definisi serupa, namun lebih jelas lagi: “*rendering in the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang). Berdasarkan kedua definisi menurut Catford dan Newmark dapat disimpulkan bahwa: (1) penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran; (2) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang.

Salah satu masalah yang dihadapi pembelajar bahasa Jepang dalam aktivitas penerjemahan ialah menerjemahkan kata atau ungkapan yang mengandung unsur sosial budaya yang sangat khas pada budaya bahasa sumber, yaitu masalah penerjemahan idiom. Penerjemahan idiom tidak bisa hanya sekedar mencari makna dari komponen pembentuknya saja, karena idiom mempunyai makna kiasan. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, *naik darah* yang memiliki arti “marah”. Makna idiom tersebut tidak berasal dari makna leksikal dan gramatikalnya, namun merupakan makna keseluruhan dari frase tersebut. Ada dua

definisi idiom yang yang keduanya relevan bagi pembahasan masalah penerjemahan. Definisi pertama menurut “Collins English Dictionary” adalah: *idiom is a group of words whose meaning cannot be predicted from the meanings of the constituent words* (idiom adalah sekelompok kata yang maknanya tidak dapat dicari dari makna kata-kata unsurnya). Definisi kedua menurut buku yang sama adalah: *idiom is a linguistic usage that is grammatical and natural to native speakers of a language* (idiom adalah ungkapan kebahasaan yang bersifat gramatikal dan alami bagi penutur asli suatu bahasa). Sedangkan pengertian *kanyouku* dalam *Nihongo Kyouiku Jiten*, yaitu yaitu 慣用句とは、連語や文の形で常に一定の形式で用いられ、それ全体で特定の意味をあらわすものである。 *Kanyouku to wa, rengo ya bun no katachi de tsuneni ittei no keishiki de mochiirare, sore zentai de tokutei no imi wo arawasu mono de aru.* “idiom merupakan kumpulan kata atau kalimat yang selalu digunakan dalam format tertentu, dan keseluruhannya mewakili makna tertentu.”

Dalam proses penerjemahan, tidaklah lepas dari teknik penerjemahan. Dalam konteks penerjemahan yang melibatkan bahasa Indonesia, terdapat lima teknik penting yang dapat digunakan dalam proses penerjemahan. Yaitu transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), adaptasi (penyesuaian), serta pemadanan berkonteks dan pemadanan bercatatan. (Machali, 2000: 92). Transposisi (pergeseran bentuk) adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan gramatikal dari BSu ke BSa. Pada teknik penerjemahan transposisi terkadang melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi perubahan perspektif, sudut pandang atau segi makna yang lainnya.

Pergeseran makna seperti itu disebut modulasi (pergeseran makna). Sedangkan ungkapan yang konsepnya tidak sama antara BSu dan BSa, memerlukan prosedur adaptasi. Pemadanan berkonteks adalah penempatan informasi dalam konteks agar maknanya jelas bagi penerima informasi. Sedangkan pemadanan bercatat dilakukan apabila semua teknik penerjemahan itu tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan.

Dalam penerjemahan, selain mengalihbahasakan teks sumber ke dalam teks sasaran, penerjemah juga melakukan alih budaya dalam terjemahan. Karamanian mengatakan bahwa *Translation, involving the transposition of thoughts expressed in one language by one social group into the appropriate of another group, entails a process of cultural de-coding, re-coding and en-coding. As culture are increasingly brought into greater contact with one another, multicultural considerations are brought to bear to an ever-increasing degree.*<sup>1</sup> Disini ditegaskan bahwa penerjemahan tidak akan pernah jauh dari menerjemahkan budaya karena pada budaya terdapat proses pembentukan bahasa itu sendiri. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya. Nida juga berpendapat bahwa kendala dalam penerjemahan adalah : 1) bahasa, 2) kebudayaan sosial, 3) kebudayaan religi, 4) kebudayaan materil (Hoed, 2006: 24). Maka, selain memperhatikan teknik dalam penerjemahan, seorang penerjemah juga membutuhkan strategi dalam menerjemahkan untuk menyasati adanya kendala dalam proses penerjemahan.

---

<sup>1</sup> [www.kwintessential.co.uk/translation/articles/translation-and-culture.html](http://www.kwintessential.co.uk/translation/articles/translation-and-culture.html)

Mona Baker, dalam bukunya *In Other Words a Coursebook on Translation* mengungkapkan delapan strategi penerjemahan dalam menerjemahkan budaya. Yaitu: 1) terjemahan dengan kata yang lebih umum (superordinate), 2) terjemahan dengan kata yang lebih netral, 3) terjemahan dengan substitusi budaya, 4) terjemahan dengan peminjaman kata atau peminjaman kata dengan penjelasan, 5) terjemahan dengan parafrase yang menggunakan kata terkait, 6) terjemahan dengan paraphrase menggunakan kata yang tidak terkait, 7) terjemahan dengan penghilangan, dan 8) terjemahan dengan ilustrasi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai terjemahan idiom dalam novel. Dengan melihat teknik apa yang dilakukan dalam penerjemahan idiom dan strategi seperti apa yang dilakukan dalam pengungkapan makna idiom pada bahasa sasaran. Sebuah bahasa memiliki makna hanya dalam budayanya, seperti yang diungkapkan Newmark (1981:183) bahwa sebuah bahasa secara terpisah merupakan wadah dan refleksi sebuah budaya. Oleh sebab itu, bahasa yang berbeda bisa mengandung budaya yang berbeda atau cara pikir yang berbeda. Dalam novel *Botchan*, salah satu contohnya terdapat idiom “腹が立つ” yang berarti marah. Idiom tersebut diterjemahkan dengan kata “kesal” dalam bahasa Indonesia yang tidak berbentuk idiom. Karena idiom tersebut jika diterjemahkan akan menjadi sebuah kata kerja yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu “perut berdiri”. Sehingga diterjemahkan menjadi “kesal” yang lebih berterima di dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan idiom dalam novel tersebut tentulah menggunakan teknik dan strategi dalam proses penerjemahannya agar hasil terjemahannya dapat berterima

dalam bahasa sasaran. Sehingga penulis mengambil tema penelitian terjemahan idiom untuk dikembangkan dalam penelitian yang menganalisis teknik dan strategi penerjemahan idiom yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Souseki dengan melihat novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Teknik penerjemahan apakah yang digunakan dalam penerjemahan idiom dalam novel *Botchan* karya Natsume Souseki?
2. Bagaimanakah strategi yang digunakan dalam pengungkapan makna idiom pada bahasa sasaran?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah menganalisa idiom dari sumber data yaitu novel *Botchan* karya Natsume Souseki dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik apa saja yang digunakan dalam proses penerjemahan idiom dalam novel *Botchan*. Dan menemukan strategi penerjemahan yang ditempuh oleh penerjemah profesional dalam menerjemahkan kata atau ungkapan yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa

penerima, dalam hal ini dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, yaitu strategi dalam mengungkapkan makna idiom dalam novel *Botchan* karya Natsume Souseki.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan, khususnya masalah terjemahan idiom, yaitu mengetahui teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam proses penerjemahan. Selain itu untuk mengetahui strategi dalam penerjemahan, khususnya dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia secara lebih rinci.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan teknik-teknik dan strategi yang digunakan dalam proses penerjemahan yang penting untuk diperhatikan saat penerjemahan, khususnya dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam praktek penerjemahan. Bahwa seorang penerjemah selain menggunakan teknik penerjemahan juga harus mempunyai strategi dalam proses penerjemahan.

Sehingga dalam memahami makna dari idiom atau ketika menerjemahkan idiom tidak terjadi banyak kesalahpahaman.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada tahun 2007, Agus Suherman Suryadimulya mengeluarkan laporan hasil penelitiannya dalam sebuah makalah yang sebelumnya telah dijadikan penelitian sebagai disertasi dengan judul Kajian Kosakata Bandingan Idiom Bagian Tubuh Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Dengan data sumber berupa kamus-kamus bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, penelitian tersebut membahas tentang karakteristik idiom organ tubuh bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, disamping persamaan-persamaan yang muncul juga menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tersebut

Leung, Waihong dengan penelitiannya yang berjudul 翻訳におけるポライトネスと異質化翻訳ストラテジー, membahas mengenai kesopanan dalam menerjemahkan dan strategi yang digunakan dalam menerjemahkan. Penelitian ini berpusat pada konsep pragmatik kesopanan yang berfokus pada terjemahan. Peneliti membahas pekerjaan terjemahan dari dua sudut pandang. Yaitu pragmatik kesopanan dalam proses penerjemahan dan melihat obyek yang dianalisis apakah menyampaikan pesan dan tetap mempertahankan budaya pada bahasa sumber. Penelitian ini menggunakan data berupa karya-karya sastra dari Jepang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Cina. Dengan kata lain, penelitian ini melihat pada bagaimana penerjemah menerjemahkan teks yang mengutamakan kesopanan dalam bahasa antar budaya atau lintas budaya.



Kedua penelitian di atas banyak mengilhami penulis dalam mengambil langkah-langkah penyusunan data maupun cara menganalisa. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Suherman Suryadimulya sama-sama meneliti tentang idiom bahasa Jepang. Dengan metode yang hampir sama yaitu memilih idiom yang dijadikan penelitian kemudian mengamati penggunaannya dengan disertai pemakaiannya dalam kalimat. Perbedaannya terletak pada data penelitiannya dan masalah yang diteliti. Data penelitian Agus Suherman Suryadimulya berupa idiom yang diambil dari kamus dan masalah yang diteliti adalah membandingkan karakteristik idiom bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dengan penelitian Leung, Wihong sama-sama meneliti tentang penerjemahan idiom dengan sumber data karya sastra bahasa Jepang dan terjemahannya. Perbedaannya, penelitian Leung, Wihong ini melihat pada bagaimana penerjemah menerjemahkan teks yang mengutamakan kesopanan sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis teknik dan strategi yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan idiom.

## **1.6 Landasan Teori**

Teori yang akan dipakai dalam menganalisis terjemahan idiom di dalam novel *Botchan* ini adalah teori terjemahan dari Nida dan Taber (1982), yang menitikberatkan pada persamaan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Berdasarkan teori tersebut penerjemahan harus bertujuan utama pada pengungkapan kembali sebuah pesan. Dan untuk mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber, seorang penerjemah harus membuat peyesuaian secara

gramatikal dan leksikal dengan baik. Makna harus diutamakan dalam penerjemahan dan isi pesan merupakan keutamaan yang mendasar. Sedangkan teori mengenai strategi penerjemahan, penulis menggunakan teori dari Mona Baker (1992), yaitu terdapat delapan strategi penerjemahan yang dapat digunakan penerjemah ketika menerjemahkan teks.

Teori tersebut digunakan penulis sebagai acuan untuk menganalisis hasil terjemahan idiom dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Nida (1965), penerjemahan idiom dapat dilakukan dengan mengubah idiom menjadi beberapa bentuk, yaitu: idiom ke idiom, idiom ke bukan idiom, dan idiom yang tidak diterjemahkan (dihilangkan).

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan meneliti, menganalisis, menginterpretasikan, memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini dengan menggunakan novel “*Botchan*” karya Natsume Souseki yang berbahasa Jepang dengan novel terjemahan bahasa Indonesia “*Botchan si Anak Bengal*” yang langsung diterjemahkan dari Bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia oleh Jonjon Johana dan diterbitkan oleh Kansha Books. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa *kanyouku* yang terdapat di dalam novel *Botchan* dan hasil terjemahannya.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah; tahap pertama yaitu mengumpulkan data-data, yaitu *kanyouku* yang terdapat di dalam novel *Botchan* dengan mencatat semua data yang ditemukan. Kemudian melihat pada hasil terjemahan *kanyouku* tersebut dalam novel „Botchan si Anak Bengal“ yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, mengkaji dan menganalisa data untuk memahami makna dan konteksnya, selain melihat terjemahannya juga melihat makna *kanyouku* yang ditemukan dari beberapa kamus.

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah menemukan data, melihat hasil terjemahan *kanyouku* ke dalam bahasa Indonesia dan mencari maknanya dari beberapa kamus, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah mencari teknik apa yang digunakan dalam proses penerjemahan *kanyouku* ke dalam bahasa Indonesia. Menguraikan dan menjabarkan data berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *kanyouku*. Kemudian tahap berikutnya adalah melihat strategi apa yang digunakan dalam pengungkapan makna idiom, lalu menjabarkan juga berdasarkan strategi penerjemahan yang digunakan.

### 1.7.3 Teknik Pemaparan Data

Data ditampilkan dalam bentuk kalimat sesuai dengan kalimat yang ada dalam novel *Botchan* karya Natsume Souseki. Masing-masing data ditampilkan dalam bahasa Jepang dan diikuti dengan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia berdasarkan novel *Botchan si Anak Bengal. Kanyouku* yang merupakan data akan ditandai dengan garis bawah, begitu pula pada hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian dijabarkan berdasarkan satu-persatu data, dianalisis teknik dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan.

### **1.8 Sistematika penulisan**

Pembahasan tentang penelitian terjemahan idiom atau *kanyouku* dalam novel *Botchan* karya Natsume Souseki yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang teknik penerjemahan idiom dalam bahasa Jepang ke bahasa Indonesia serta strategi yang digunakan dalam proses terjemahan dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini membicarakan latar belakang masalah mengapa penulis mengambil tema tersebut, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian tersebut, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian pada bab dua membahas tentang landasan teori, yaitu pendapat para ahli tentang konsep dan teori yang akan digunakan sebagai acuan penulis dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti.

Bab ketiga berisi analisis idiom dengan sumber data dari novel *Botchan* karya Natsume Souseki dan novel terjemahannya. Selain menganalisis teknik penerjemahan, juga terdapat analisis strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan.

Bab keempat berisi kesimpulan dari analisis data tentang terjemahan idiom, teknik dan strategi apa yang digunakan dalam penerjemahan idiom dalam novel *Botchan* berdasarkan hasil dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

